

PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SMP

¹⁾Wiranti, ²⁾Sri Yuliyanti

¹⁾Guru SDN 3 Gerunung Praya, Lombok Tengah

²⁾Program Studi Pendidikan Matematika, FSTT, UNDIKMA

Email: yuliyantisrie@gmail.com

Abstrak: Penyebab rendahnya aktivitas dan pemahaman konsep siswa didasarkan pada aktivitas siswa dalam belajar matematika masih pasif, dan pemahaman konsep siswa kurang dalam proses belajar-mengajar dikelas. Secara umum, gurulah yang lebih mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar sedangkan aktivitas siswa hanya terbatas pada mendengar, mencatat dan menjawab suatu pertanyaan apabila guru memberikan pertanyaan, kurangnya aktivitas siswa dalam belajar akan berpengaruh juga pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi matematika sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi rendah. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pembelajaran yang menekankan pada adanya aktivitas, interaksi, dan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep siswa kelas VII SMP Negeri 3 Praya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII C yang berjumlah 33 siswa. Sedangkan objek penelitian adalah materi garis dan sudut, dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan tes akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan pemahaman konsep siswa dari setiap pertemuan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis data aktivitas siswa berkategori dari aktif menjadi sangat aktif sedangkan hasil analisis data evaluasi pemahaman konsep siswa memiliki presentase ketuntasan 21,21% meningkat menjadi 87,10%. Dengan memperhatikan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep siswa kelas VII SMP Negeri 3 Praya.

Kata Kunci : Kooperatif Tipe *Make A Match*, Aktivitas, Pemahaman Konsep.

Sitasi: Wiranti., Yuliyanti, S. (2020). Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Konsep Siswa SMP: Jurnal Ilmiah IKIP Mataram. 7(1). 88-94.

PENDAHULUAN

Hakikat matematika merupakan pemahaman terhadap pola perubahan yang terjadi di dalam dunia nyata dan di dalam pikiran manusia saat keterkaitan diantara pola-pola tersebut secara holistik. Tujuan belajar matematika adalah mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis, dan rasional. Maka proses pembelajaran matematika menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif, dengan melakukan berbagai eksplorasi yang bersifat dinamis dan melibatkan disiplin ilmu yang terkait dan menghindari proses pembelajaran yang kaku, otoriter, dan menutup diri pada kegiatan menghafal (Jamaris, 2014).

Di samping itu, matematika merupakan mata pelajaran berjenjang

yang diajarkan mulai dari SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Penggunaan ilmu matematika sangat dibutuhkan oleh siswa, baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari, karena begitu banyak aktivitas yang mereka lakukan melibatkan bantuan matematika. Matematika sering digambarkan sebagai pelajaran yang sulit, membosankan, menegangkan, bahkan menakutkan. Karena anggapan tersebut maka banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika.

Di dalam kegiatan belajar mengajar kebanyakan aktivitas siswa hanya terbatas pada mendengar, mencatat dan menjawab suatu pertanyaan apabila guru memberikan pertanyaan. Dari sini sudah jelas terlihat bahwa siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, baik itu

dalam mengajukan pertanyaan ataupun mengajukan pendapat. Aktivitas belajar sangat penting artinya di dalam menunjang keberhasilan proses belajar siswa, sebab siswa akan terlibat dalam proses belajar mengajar, guru sangat berperan dalam aktivitas belajar siswa. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar dan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan didalam proses pembelajaran itu sendiri.

Kurangnya aktivitas siswa dalam belajar akan berpengaruh juga pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi matematika sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi rendah. Dalam upaya peningkatan aktivitas dan pemahaman konsep matematika siswa maka diperlukan berbagai terobosan baik dalam ketepatan model mengajar yang digunakan oleh guru. Untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep matematika siswa, maka guru dituntut untuk membuat pelajaran lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar secara optimal baik didalam belajar mandiri maupun didalam pembelajaran dikelas. Agar pembelajaran lebih optimal maka guru diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran yang menarik sehingga siswa termotivasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 3 Praya diperoleh bahwa pembelajaran terlihat kurang aktif, hanya siswa yang berkemampuan tinggi aktif, sedangkan kebanyakan siswa yang kurang pintar menjadi pasif. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika antara lain: (1) terdapat siswa yang kurang konsentrasi dalam menerima pembelajaran, karena sering terpengaruh dengan temannya yang lain, dan (2) kurangnya interaksi siswa dengan guru dalam bertanya dan

mengelurkan pendapat yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran, karena kebanyakan siswa tidak berani mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum mereka pahami.

Dari masalah yang ditemukan dapat terlihat bahwa kurangnya aktivitas yang dilakukan siswa dan guru lebih mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mengakibatkan konsep-konsep matematis yang disampaikan oleh guru mudah dilupakan oleh siswa. Dengan demikian tentu sangat kurang pemahaman konsep yang diterima siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Ini terlihat pada hasil analisis nilai ujian semester ganjil SMP Negeri 3 Praya. Kurangnya pemahaman konsep matematika siswa.

Untuk mengatasi masalah terhadap kurangnya aktivitas dan pemahaman konsep siswa perlu dilakukan perbaikan pembelajaran yang meliputi perbaikan pelajaran dan mengutamakan penggunaan model pembelajaran yang dapat membantu dalam pembelajaran, menekankan pada adanya aktivitas, interaksi diantara siswa untuk saling membantu, dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Adapun model serta yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Dimana model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan karena siswa diminta untuk mencari pasangan dalam waktu yang telah ditentukan. Hal-hal yang perlu disiapkan dalam model ini adalah kartu-kartu, dimana kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan dan kartu berisi jawabannya. Dalam pelaksanaannya, para siswa diminta untuk mencari pasangan dari masing-masing pertanyaan dan jawaban dalam waktu yang telah ditentukan (Sutarto, 2013: 139). Dengan pembelajaran tersebut

diharapkan siswa merasa senang dan antusias sehingga dapat meningkatkan komunikasi antar siswa, keberanian berpendapat serta kreatifitas siswa sehingga berdampak pada meningkatnya aktivitas dan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam penelitian ini maka peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII SMPN 3 Praya .

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*). Penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penulisan karya ilmiah. PTK yang telah lama dikenal sebagai salah satu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik (dosen/guru/instruktur), merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada dosen/guru/instruktur untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan non pembelajaran dikelas secara cermat, sistematis dan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang berlaku. Dengan sendirinya melalui PTK sekaligus dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi dosen/guru/instruktur dan akhirnya cenderung akan berdampak pada peningkatan kualitas lulusan/output (Agung, 2012).

Pendekatan dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah:1) Pendekatan kuantitatif dalam hal ini yaitu suatu proses untuk memperoleh data hasil tes evaluasi pada materi garis dan sudut yang berupa angka-angka. 2) Pendekatan kualitatif yaitu suatu proses untuk memperoleh data hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

Rancangan penelitian yang diterapkan adalah rancangan-rancangan penelitian tindakan kelas, Penelitian

tindakan kelas dilakukan bersiklus. Tiap siklus terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus satu meliputi empat tahap, yakni 1) Tahap Perencanaan tindakan pada kegiatan ini dilakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, menyusun kartu pertanyaan dan kartu jawaban, menyusun soal tes untuk evaluasi pembelajaran, membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa. 2) tahap pelaksanaan tindakan pada tahap ini melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat pada tahap perencanaan yaitu pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. 3) Tahap Pengamatan (Observasi dan Evaluasi) Pada tahap ini, selama proses pembelajaran berlangsung diamati secara cermat oleh observer dan peneliti sendiri sebagai bahan pertimbangan pada tahap refleksi. Mencatat kejadian selama kegiatan pembelajaran pada lembar observasi guru dan lembar observasi siswa (agung, 2012: 229). Observasi dilakukan setiap kali pembelajaran berlangsung dengan mengamati kegiatan guru matematika dan aktivitas siswa. evaluasi dilakukan dengan memberi tes dalam bentuk essay. 4) Tahap Refleksi merupakan bagian yang amat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan (intervensi) yang dilakukan (Agung, 2012). Refleksi dilakukan pada akhir siklus. Pada tahap ini, peneliti bersama observer mengkaji pelaksanaan dan hasil yang diperoleh dalam pemberian tindakan tiap siklusnya. Sebagai acuan dalam refleksi ini adalah hasil observasi dan evaluasi. Hasil yang dicapai menentukan perlu atau tidaknya

melaksanakan siklus berikutnya. Apabila dalam siklus I peneliti belum berhasil, maka peneliti melakukan siklus berikutnya.

Instrument dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan dua macam instrumen yaitu sebagai berikut: 1) Instrumen Penelitian yaitu: Lembar Observasi Aktivitas Guru Dan Aktivitas Siswa dan Tes evaluasi. 2) Instrumen Pembelajaran yaitu Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini antara lain : 1) Sumber Data berasal dari kelas VII-C SMPNegeri 3 Praya, hasil observasi aktivitas guru dan siswa . 2) Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif, dimana data kuantitatif berupa tes hasil evaluasi dan data kualitatif berupa hasil lembar observasi. 3) Cara Pengumpulan data pemahaman konsep matematis siswa dikumpulkan dengan memberikan tes evaluasi pemahaman konsep siswa. Sedangkan data aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi.

Teknik analisis data pengolahan data merupakan suatu langkah yang sangat

penting dalam kegiatan penelitian data yang di analisis oleh peneliti adalah:

1. Data Pemahaman konsep Siswa dalam penelitian ini diperoleh dari tes evaluasi, dimana di dalam tes evaluasi ini terdapat indikator-indikator pemahaman konsep yang akan dianalisis yaitu: 1) Ketuntasan individu Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 69 . 2) Ketuntasan klasikal dikatakan telah tercapai apabila target pencapaian ideal $\geq 85\%$ dari jumlah siswa dalam kelas. Dan dapat dihitung dengan rumus :

$$KK = \frac{M}{N} \times 100\%$$

Dimana : KK = Ketuntasan Klasikal,
M = Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 69 ,
N = Jumlah siswa yang ikut tes

Adapun data aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$As = \frac{\text{Skoryangdiperoleh}}{\text{Skortotal}} \times 100\%$$

Keterangan : As = Persentase Aktivitas Siswa

Tabel 1. Pedoman Kriteria Aktivitas Siswa

Interval	Kriteria
$75\% \leq As \leq 100\%$	Sangat aktif
$50\% \leq As < 75\%$	Aktif
$25\% \leq As < 50\%$	Cukup aktif
$0\% \leq As < 25\%$	Tidak aktif

(Sumber Eriska, 2013)

2. Adapun Data aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$Ag = \frac{\text{Skoryangdiperoleh}}{\text{Skortotal}} \times 100\%$$

Keterangan: Ag = Persentase Aktivitas Guru

Tabel 2. Pedoman Kriteria Aktivitas Guru

Interval	Kriteria
$75\% \leq Ag \leq 100\%$	Sangat Baik
$50\% \leq Ag < 75\%$	Baik
$25\% \leq Ag < 50\%$	Cukup Baik
$0\% \leq Ag < 25\%$	Tidak Baik

(Sumber eriska, 2013)

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah peningkatan aktivitas dan pemahaman konsep siswa dengan ketentuan sebagai berikut: 1) Aktivitas belajar siswa dikatakan meningkat apabila minimal berkategori aktif dan minimal berkategori baik (untuk guru / peneliti). 2) Pemahaman konsep matematika siswa dikatakan meningkat apabila hasil tes kemampuan pemahaman konsep mencapai kriteria ketuntasan minimal 69 dengan ketuntasan klasikal mencapai $\geq 85\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data aktivitas guru dan data aktivitas belajar siswa diperoleh dengan menggunakan lembar observasi pada setiap pertemuan pembelajaran dengan observernya adalah guru mata pelajaran matematika kelas VII SMPNegeri 3 Praya. Data mengenai pemahaman konsep siswa diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan tiap akhir siklus. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, presentasi aktivitas guru dan siswa berdasarkan aspek penilaian pada siklus I yaitu pertemuan I adalah 60% dan 48% berkategori baik dan cukup aktif, pertemuan II adalah 80% dan 72% berkategori sangat baik dan aktif dan pertemuan III adalah 80% dan 84% berkategori sangat baik dan sangat aktif. Hasil belajar matematika siswa pada siklus I terdapat 7 siswa yang mendapat nilai ≥ 69 , sehingga presentase ketuntasan hasil

belajar siswa yang diperoleh sebesar 21,21%.

Berdasarkan hasil siklus I, terlihat bahwa aktivitas siswa di kategorikan aktif dan pemahaman konsep siswa belum tercapai sesuai dengan ketuntasan belajar menurut standar yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, yang dikarenakan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran belum terfokus, siswa belum berani mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami, saat diskusi masih banyak siswa masih kurang biasa menjelaskan kembali pada temannya didepan kelas dengan pemahaman masing-masing dan kurangnya saling membantu pasangannya dalam menyelesaikan soal. Dalam berinteraksi dengan sesama siswa juga masih perlu ditingkatkan karena dalam pembelajaran kurangnya antusias siswa dalam mencari pasangan kartu yang diterimanya, sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan belum optimal. Menurut Sariyem (2013), Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Banyak peserta didik yang telah belajar tapi tidak mampu memahami materi bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun, banyak konsep materi yang dipahami secara keliru sehingga materi tersebut dianggap sebagai ilmu yang sulit, pemahaman siswa dapat

ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat menimbulkan motivasi siswa untuk aktif belajar. Menurut Isjoni (2007) tujuan pembelajaran kooperatif dari hasil belajar akademik yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

Sedangkan hasil pada siklus II presentasi aktivitas guru dan siswa berdasarkan aspek penilaian pada siklus II yaitu pertemuan I adalah 95% dan 92% berkategori sangat baik dan sangat aktif, pertemuan II adalah 95% dan 88% berkategori sangat baik dan sangat aktif. Hasil belajar matematika siswa pada siklus II terdapat 27 siswa yang mendapat nilai ≥ 69 dari 31 siswa yang mengikuti tes evaluasi, sehingga presentase ketuntasan hasil belajar siswa yang diperoleh sebesar 87,10%. hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan untuk hasil belajar siswa sudah tercapai karena ketuntasan klasikalnya melebihi standar ketuntasan klasikal minimum 85%.

Pada siklus II, aktivitas siswa dan guru dikategorikan sangat aktif dan pemahaman konsep siswa sudah tercapai. Hal tersebut terlihat dari aktivitas siswa yang mengalami peningkatan tiap siklusnya, menunjukkan bahwa meningkat pula kualitas proses pembelajaran dalam pemahaman konsep siswa kelas VII SMPN 3 Praya. Didalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, siswa telah menyiapkan diri dengan baik untuk mengikuti pembelajaran, siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai penyelesaian dari soal materi garis dan sudut yang meliputi hubungan antar sudut dan hubungan antar sudut jika dua garis sejajar dipotong oleh garis lain. Semua siswa menyimak penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Dalam penjelasan

siswa aktif mengikuti langkah pembelajaran dengan kooperatif tipe *Make a Match* yaitu masing-masing siswa berhasil menyelesaikan tugasnya mencari pasangan dari kartu soal dan kartu jawabannya kemudian melaporkannya ketim penilai lalu dilanjutkan dengan presentasi didepan kelas yang berlangsung lancar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep Garis dan Sudut siswa SMP Negeri 3 praya. hal tersebut terlihat dari capaian siswa yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* siswa dapat memahami konsep. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep siswa. Dan dapat dilihat dari aktivitas siswa setiap siklusnya meningkat dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 21,21% dan meningkat pada siklus II sebesar 87,10% sehingga hasil yang direncanakan telah tercapai.

Berdasarkan simpulan yang didapat pada penelitian ini, saran yang diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi guru matematika SMP Negeri 3 Praya diharapkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran pada materi lain.
2. Bagi siswa agar membudayakan proses belajar dengan model kooperatif tipe *Make a Match* sehingga bisa melatih siswa untuk berkomunikasi atau berinteraksi lebih aktif.
3. Untuk penelitian selanjutnya yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, agar

pembelajaran lebih optimal diharapkan langkah-langkah pembelajaran diperhatikan dan kegiatan pembelajarannya dapat mengacu pada kekurangan dan langkah perbaikan yang dilakukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Jakarta:Bestari Buana Murni.
- Eriska, M. 2013. *Efektivitas Metode Drill Berbantuan Smart Mathematic Module Tahap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Keabad XI*. UNNES: Tidak Diterbitkan.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Sariyem.2013. *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Materi IPS Melalui Metode Make a Match*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/23037/15/naskah_publicasi.pdf. Diakses pada tanggal 2 januari 2016.
- Surtato Dan Syarifuddin. 2013. *Desain Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Jamaris, M. 2014. *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia